

MAJAS DALAM HAIKU KARYA MATSUO BASHO

Badai Tris Suhendar

Umul Khasanah

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

umulkhasanah@untag-sby.ac.id

Artikel diterima
tanggal 16
Juni 2020

Proses review
tanggal 18-20
Juni 2020

Pengumuman
diterbitkan
tanggal 24
Juni 2020

Diterbitkan
bulan Juli
2020

Abstrak: Tulisan ini memaparkan hasil analisis majas yang terkandung dalam *Haiku* (puisi Jepang) karya Matsuo Basho dalam buku *Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho*. Haiku-haiku tersebut sebagian merupakan catatan perjalanan semasa hidupnya. Di dalam 40 haiku yang dianalisis, didapati bahwa majas *perbandingan* adalah yang paling banyak digunakan. Di dalamnya, *metafora* adalah majas yang paling banyak digunakan, yakni 15 kali. Selain itu ada pula majas personifikasi (6), hiperbola (5), alegori (4), dan simile (3). Selain itu ditemukan pula bahwa dalam beberapa haiku, Basho menggunakan lebih dari satu majas.

Kata kunci: *Stilistika, Majas, Haiku, Matsuo Basho*

Abstract: This paper discussed about figure of speech in Haiku (Japanese poems) written by Matsuo Basho in *Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho*. Some of his haiku are the record of journey during his life. In 40 haiku analyzed, metaphor is the most used figure of speech, that is 15 times. Aside from that, personification 6 times, hyperbole 5 times, allegory 4 times, and simile 3 times. It is also found that in some of haiku, Basho used more than one figure of speech.

Keywords: *stylistics, figure of speech, haiku, Matsuo Basho*

PENDAHULUAN

Kajian stilistika menganalisa cara pengarang dalam memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah pada bahasa, serta efek yang dapat ditimbulkan. Dengan kata lain, stilistika meneliti keunikan penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Aminuddin (1995:42) menjelaskan bahwa prosedur yang digunakan dalam kajian stilistika antara lain adalah analisa aspek gaya dalam sebuah karya sastra, analisa aspek kebahasaan (fonem, tanda baca, dan cara penulisan), dan analisa makna yang dijabarkan dalam karya sastra. Jenis karya sastra sendiri terbagi atas dua bentuk, yakni fiksi dan non-fiksi. Contoh karya sastra fiksi meliputi prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya non-fiksi meliputi biografi, otobiografi, esai, dan kritik sastra. Studi stilistika pada penelitian ini digunakan untuk meneliti Haiku, salah satu bentuk puisi pendek dalam kesusastraan Jepang.

Haiku(俳句) secara harfiah diartikan sebagai puisi pendek khas Jepang (Matsura, 1994:239), yakni sebuah karya sastra dalam literatur Jepang yang mulai berkembang pada periode Edo di abad ke-17. Secara etimologi, Haiku merupakan derivasi dari karya sastra berbentuk Haikai(俳諧) dan Renga (連歌), namun menanggalkan tema komedi dalam Haikai dan kesan elegan dalam Renga. Secara struktur, Haiku hanya menggunakan bagian awal dari kedua bentuk puisi tersebut, yakni Hokku (発句) atau Kaminoku yang memiliki struktur suku kata berjumlah 5-7-5, tanpa adanya struktur suku kata Simonoku yang berjumlah 7-7 silabel sebagaimana terdapat pada Haikai dan Renga. Istilah Haiku sendiri baru diperkenalkan pada periode Meiji oleh Masaoka Shiki di akhir abad ke-19.

Matsuo Basho (松尾芭蕉) (1644-1694) dikenal sebagai pengarang Haiku terbesar, yang memiliki peran penting dalam proses transformasi Hokku menjadi sebuah genre puisi tersendiri, terlepas dari Haikai dan Renga. Dalam penciptaan karya sastranya, Basho banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung tentang dunia di sekitarnya. Basho seringkali merangkum perasaan yang dialami atas suatu adegan atau situasi tertentu ke dalam beberapa elemen sederhana. Adapun Haikai yang ditulis

oleh Basho juga banyak melibatkan unsur komedi sekaligus menunjukkan kedalaman spiritualitas, praktik pertapa, serta keterkaitannya dalam peradaban manusia. Haiku selain menggunakan struktur 15 silabel (5-7-5) juga dikenal dengan penggunaan *Kigo* (季語), yakni diksi yang mewakili musim ketika karya tersebut diciptakan oleh pengarangnya. Keberadaan *Kigo* juga menjadi identitas dalam penulisan Haiku, karena kondisi iklim empat musim yang dikolaborasikan dengan budaya Jepang menciptakan imajinasi yang mustahil untuk diaplikasikan pada karya sastra di bagian dunia lainnya. Perpaduan beberapa elemen tersebut dengan kemampuan artistik dan gaya penulisan Basho membuat Haiku dipandang sebagai salah satu karya sastra klasik pada kesusastraan Jepang.

Penelitian terdahulu yang pernah dilaksanakan adalah pertama yang digunakan sebagai referensi berjudul *Analisis Haiku Karya Matsuo Basho: Kajian Stilistika* (2018), yang dilakukan oleh Muchamad Lutfi Nasir dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas tentang unsur stilistika dalam Haiku karangan Matsuo Basho, yakni dari bentuk hiperbola, penanda makna intensi, dan penanda fungsi bahasa. Hasil dari penelitian ini menemukan 5 bentuk auxesis, 4 bentuk meiosis, dan 5 bentuk imposible. Makna intensi yang ditemukan adalah tentang kekaguman (26), peringatan (4), rayuan (4), kesedihan (21), dan umpatan (5). Sedangkan fungsi bahasa yang ditemukan di antaranya adalah fungsi referensial (25), fungsi emotif (27), fungsi konatif (6), dan fungsi fatis (2).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah berjudul *Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu Jepang Karya Kiroro* (2015), yang dilakukan oleh Nofiliza Yeni dari Universitas Bung Hatta Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan teori majas milik Gorys Keraf dan teori makna kiasan dari Abdul Chaer, dan dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menemukan adanya 14 jenis gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu Kiroro, yakni (直喩) Chokuyu atau simile; (隱喩) Inyu/(メタファー) atau metafora; (擬人法) Gijinho/(パーソニフィケーション) atau personifikasi; (提喩) Teiyu/(シネクドキ) atau sinekdoke; (名祖) Meiso atau

eponim; (エピテタ) Epitet; (換喩) Kan'yu atau metonimia; (アントノマシア) Antonomasia; (ヒパラセ) Hipalase; (皮肉) Ironi; (風刺) Satire; (パラノマシア)/(ブン) Paranomasia; (イヌエンド) Inuendo; dan (寓話) Guwa/(アレゴリー) atau Alegori.

Referensi penelitian berikutnya berjudul *Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui di Album Green Garden Pop: Kajian Stilistika* (2016), yang dilakukan oleh Sulistianingrum dari Universitas Diponegoro Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori lirik lagu, struktural puisi, dan studi stilistika, dan dilakukan dengan metode struktural yang berfokus pada kajian gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lirik lagu *Fight*, *Life*, dan *Again* memuat ragam jenis majas yang bervariasi, yakni majas pertentangan berbentuk antithesis (3), paradox (2), oksimoron (2); majas perbandingan berbentuk hiperbola (2), simile (1), sinestesia (1), alegori (4), simbolik (6); dan majas penegasan berbentuk repetisi (3) serta retorik (1).

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *stilistika*, yakni dengan menganalisa sistem linguistik suatu karya sastra sebelum melakukan interpretasi terhadap ciri-cirinya, yang dipandang dari tujuan estetika karya sebagai makna keseluruhan. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa kiasan dan fungsinya dalam kumpulan Haiku karangan Matsuo Basho. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisa Haiku adalah dengan metode struktural, yakni dengan menerjemahkan Haiku dari bahasa Jepang – Inggris ke dalam bahasa Indonesia, untuk memahami makna keseluruhan dari puisi tersebut. Selanjutnya akan ditentukan jenis gaya bahasa majas yang ditemukan.

Adapun data dari penelitian ini berupa kumpulan sajak Haiku dalam buku *“Basho’s Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho”* (2004), *Translated by, annotated and with an Introduction by David Landis Barnhill*, Published by State University of New York Press, Albany. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni

pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat (Sudaryanto, 1993:135). Adapun data yang telah dipilih kemudian akan dianalisa secara kualitatif, dengan mendeskripsikan narasi dalam bentuk kata-kata tanpa dianalisa secara statistik. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *agih*, yang menggunakan alat penentu bagian bahasa yang diteliti melalui teknik Pilah Unsur Penentu. Teknik PUP membutuhkan teknik dasar pengelompokan data sebelum melakukan proses analisis dan menyimpulkan data dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas merupakan sebuah sarana bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan gagasan tertentu. Majas disebut juga dengan bahasa figuratif (Warriner et al., 1977:602), karena mempergunakan bahasa bukan dalam arti literal tetapi secara imajinatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1996:112) yang menyatakan bahwa majas memanfaatkan kekayaan bahasa dan pemakaian ragam untuk memperoleh efek tertentu, menimbulkan nilai rasa, hingga mengubah konotasi.

Majas dalam literatur Jepang sendiri dikenal sebagai bahasa yang menyembunyikan subjek atau tidak menampilkan subjek dalam struktur kalimat. Penyimpangan bahasa ini terjadi karena baik penutur maupun petutur dianggap telah memahami posisi masing-masing. Pada bab ini akan dianalisa jenis majas yang ditemukan dalam 40 (empat puluh) karya Haiku karangan Matsuo Basho. Adapun penjabarannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Majas Perbandingan dalam Haiku Karya Matsuo Basho

a. Majas Simile

Majas simile atau perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperbandingkan dua hal yang berbeda namun sengaja dikesankan sama. Perbandingan tersebut dijelaskan secara eksplisit dengan penggunaan konjungsi 'seperti', 'ibarat', 'bak', 'laksana',

dan sebagainya. Basho dalam banyak karya Haiku juga menggunakan gaya bahasa simile, sebagaimana beberapa Haiku yang digunakan sebagai data analisis penelitian berikut ini.

狂句木枯の身は竹斎に似たる哉

(kyōkukogarashi no / mi wa Chikusai ni / nitaru kana)

“puisi gila: pada angin musim dingin, tidakkah tubuhku mirip Chikusai.”

Puisi diatas berjudul “Puisi Gila” yang terdapat pada halaman 47 no. 144 pada buku “Basho Haiku”. Kata penghubung (似たる, dibaca “nitaru”) diartikan “menyerupai”, yang mewakili penggunaan gaya bahasa simile oleh Basho untuk memperbandingkan dua hal: kondisinya yang menyedihkan dalam perjalanan dengan Chikusai. Menurut catatan *Journal of Bleached Bones in A Field* (Barnhill, 2005:148), Chikusai dalam kisah populer masyarakat Jepang adalah tokoh seorang dokter jenaka yang kehilangan pasiennya akibat terlalu larut dalam “puisi gila” yang dibuatnya. Sebagaimana Chikusai, Basho terlihat sangat lusuh ketika mempersembahkan haiku tersebut kepada tuan rumahnya. Dalam *Basho’s Journey* (Barnhill, 2005:19) dijelaskan bahwa Basho menulis haiku tersebut saat perjalanan menuju Nagoya di tengah hujan pada musim dingin 1684-1685:

“Penutup kepalaku terjatuh di tengah hujan dalam perjalanan panjang ini, dan mantel kertasku telah kusut setelah badai berhari-hari. Aku benar-benar kumal hingga muncul rasa iba pada kondisiku sendiri yang menyedihkan.” (Basho, dalam Barnhill, 2005:100).

b. Majas Metafora

Majas metafora adalah salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan Basho dalam karya haiku-nya. Metafora menciptakan perbandingan antara dua hal atau benda untuk menumbuhkan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan dengan penggunaan konjungsi sebagaimana gaya bahasa simile. Berikut adalah beberapa

Haiku yang mengandung gaya bahasa metafora pada karya Matsuo Basho:

雲とへだつ友かや雁の生き別れ
(kumo to hedatsu / tomo ka ya kari no / ikiwakare)
“awan terpisah, kawan dan angsa berpisah.”

Puisi di atas terdapat pada halaman 47 no. 144 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas di tulis pada musim semi tahun 1672 dan dapat dibaca keseluruhan sebagai “awan bergerak terpisah, seekor angsa liar untuk sementara berpisah dengan temannya.”Majas metafora yang terdapat pada puisi di atas berusaha memperbandingkan situasi perpisahan antara awan dengan angsa yang berlangsung secara natural. Dalam catatan *Notes to the Hokku* (Barnhill, 2004:159) dijelaskan bahwa Basho menuliskan puisi tersebut untuk seorang kawan bernama Jō Magodayū sebelum Basho pergi menuju Edo.Kata (雁) yang dibaca “kari” merupakan kata ambigu, yang selain berarti “angsa liar” juga dapat diartikan sebagai “sementara.”

c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah pemberian ciri atau kualitas pribadi manusia kepada benda atau gagasan tertentu. Gaya bahas personifikasi seringkali digunakan oleh pengarang dalam menumbuhkan kesan ‘manusiawi’ pada karya mereka, melalui pemberian kata sifat atau kerja yang umumnya dilakukan manusia kepada hal lain. Berikut adalah beberapa Haiku milik Matsuo Basho yang menggunakan gaya bahasa personifikasi.

古巣ただあはれなるべき隣かな
(furusu tada / aware naru beki / tonari kana)
“sarang tua, akan sedih kiranya, tetangga.”

Puisi diatas terdapat pada halaman 55 no. 178 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim semi tahun 1686, yang dipersembahkan

Basho untuk tetangganya, Sōha, seorang pendeta yang pergi meninggalkan gubuknya untuk berpetualang. Basho menggunakan gaya personifikasi untuk mengungkapkan kesepian yang akan terasa setelah keberangkatan Sōha. Hal tersebut direpresentasikan melalui sarang tua (古巣, dibaca “*furusu*”) yang merasa sedih (あは, dibaca “*aware*”) karena ditinggalkan penghuninya. Kesan ciri manusia disematkan Basho kepada benda berupa bangunan, yang seharusnya tidak memiliki rasa sebagaimana manusia. Menurut keterangan Barnhill (2004:184), “sarang tua” mengacu pada suatu tempat yang telah lama menjadi tempat tinggal seseorang. Secara utuh haiku di atas dapat dibaca sebagai “sarang tua: akan sangat kesepian jadinya, tetanggaku.”

d. Majas Alegori

Majas alegori merupakan jenis gaya bahasa yang memuat kisah dengan sifat moral atau spiritual manusia (sebagaimana kisah fabel dan parabel), yang diceritakan dalam simbol dengan unsur terselubung dan dapat berbentuk puisi atau prosa.

姥桜咲くや老後の思い出
(*uba-zakura / saku ya rōgo no / omoide*)
“nyonya sakura, mekar di hari tua, kenangan.”

Puisi di atas terdapat pada halaman 19 no. 03 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim semi tahun 1664 dan dapat dibaca secara keseluruhan “nyonya sakura yang bermekaran: sebuah kenangan akan masa tuanya,” yang diartikan dengan “mekar di masa lalu merupakan hal yang patut dikenang,” atau “mekar di masa lalu mengingatkan tentang masa kedigdayaannya.” Dalam catatan *Notes to the Hokku* (Barnhill, 2004:158) dijelaskan pula bahwa penulisan haiku tersebut merujuk pada salah satu kisah, di mana seorang samurai pada masa lalu menyatakan bahwa gugur di medan perang akan selalu dikenang.

e. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya melalui kata, frasa, atau kalimat. Berikut adalah beberapa Haiku dengan unsur hiperbola yang ditemukan pada karya Matsuo Basho.

結ぶより早齒にひびく泉かな

(*musubu yori / haya ha ni hibiku / izumi kana*)

“dua tangan menyekup, seketika gigiku bergetar, air musim semi.”

Puisi di atas terdapat pada halaman 33 no. 74 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim panas antara tahun 1684 – 1687, dan dapat dibaca secara keseluruhan menjadi: “seketika aku menyekupnya, ia menggetarkan gigiku: air musim semi.” Basho menggunakan gaya hiperbola untuk mengekspresikan kesegaran air musim semi (泉, dibaca “*izumi*”) yang dinikmatinya, dengan memperkuat kesan bahwa air musim semi yang disekupnya dengan kedua tangan dari mata air terasa begitu segar, hingga mampu membuat giginya (齒, dibaca “*ha*”) seperti bergetar (ひびく, dibaca “*hibiku*”).

2. Majas Pertentangan dalam Haiku Karya Matsuo Basho

a. Majas Litotes

Majas litotes merupakan jenis gaya bahasa yang berusaha menyatakan hal positif dengan bentuk yang negatif, atau bentuk yang bertentangan. Litotes juga dianggap sebagai kebalikan dari kiasan hiperbola, yakni jenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan dengan maksud untuk merendahkan diri.

草枕犬も時雨るか夜の声

(*kusa makura / inu mo shigururu ka / yoru no koe*)

“bantal rumput, apakah anjing juga kehujan? suara malam.”

Puisi diatas terdapat pada halaman 47 no. 145 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim dingin antara tahun 1684 – 1685, ketika Basho sedang dalam perjalanan menuju Nagoya. Frasa “bantal rumput” (草枕, dibaca “*kusa makura*”) merupakan epitet yang bersifat merendahkan dari aktivitas istirahat ketika sedang dalam perjalanan, atau beristirahat hingga tertidur di rumput pada alam terbuka (Barnhill, 2004:179). Sedangkan subjek “anjing” (犬, dibaca “*inu*”) dapat diartikan dengan Basho yang berusaha memperbandingkan dirinya dengan hal lain, dalam hal ini adalah hewan. Adapun gaya bahasa litotes yang digunakan Basho pada haiku tersebut adalah untuk menerangkan, bahwasanya penutur sedang beristirahat dalam perjalanan beralaskan rumput di alam terbuka, tetapi masih dapat memikirkan kondisi makhluk lain seperti anjing dalam situasi serupa (時雨, dibaca “*shigure*” berarti hujan di akhir musim gugur atau awal musim dingin). Penggunaan diksi bantal rumput maupun anjing sebagai subjek pembandingan dapat dimaknai sebagai pernyataan yang dikecilkan dari kenyataan, bahwa Basho selaku penutur sedang beristirahat di tengah perjalanan menjelang musim dingin.

b. Majas Oksimoron

Majas oksimoron adalah jenis gaya bahasa yang mengandung penegakan sebuah hubungan sintaksis antara dua antonim. Adapun data dalam penelitian yang menunjukkan adanya majas oksimoron dijelaskan sebagai berikut.

月はあれど留守のやうなり須磨の夏

(*tsuki wa are do / rusu no yō nari / Suma no natsu*)

“ada bulan di sana, terasa ketidakhadirannya, musim panas di Suma.”

Puisi diatas berjudul “Suma” yang terdapat pada halaman 74 no. 289 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim panas tahun 1688,

ketika Basho sedang berada di Suma, sebuah tempat yang terkenal dengan suasana sangat lengang selama musim gugur: musim yang ideal untuk syair-syair tentang bulan (Barnhill, 2004:199). Secara utuh, haiku di atas dapat dibaca sebagai: “bulan terlihat di sini, namun serasa tidak ada: bulan musim panas di Suma.” Penggunaan kata di sana (あれ, dibaca “are”) mengindikasikan keberadaan bulan (月, dibaca “tsuki”) yang sedang diamati oleh penutur. Tetapi suasana lengang di Suma seakan-akan membuat keberadaan bulan tidak terasa atau absen (留守, dibaca “rusu”). Dua frasa yang berlawanan, yakni “are” dan “rusu” yang terdapat pada puisi tersebut menunjukkan gaya bahasa oksimoron yang digunakan Basho untuk mengekspresikan suasana sepi di Suma.

c. Majas Zeugma

Majas Zeugma adalah jenis gaya bahasa dengan bentuk koordinasi atau gabungan gramatikal antara dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan.

東西あはれさひとつ秋の風

(*higashi nishi / awaresa hitotsu / aki no kaze*)

“timur ke barat, kesedihan tetaplah sama, angin musim gugur.”

Puisi di atas terdapat pada halaman 54 no. 181 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim gugur tahun 1686, ketika Basho sedang berada di Ise, dan membaca sebuah puisi milik Mukai Kyorai yang ditinggalkan penulisnya di sebuah gubuk. Dalam catatan pengantar haibun Ise Travel Journal (Barnhill, 2005:103), Basho mengaku sangat tergerak hatinya saat membaca puisi tersebut berkali-kali dan terinspirasi untuk mengekspresikan perasaannya. Adapun Basho menggunakan gaya bahasa zeugma yang diwakili frasa “timur ke barat” (東西, dibaca “*higashi nishi*”) untuk menunjukkan keterangan tempat “ke mana saja.” Dengan kata lain, Basho ingin menuturkan bahwa: “di mana pun, rasa sedih sebagai konsekuensi kefanaan hidup tetaplah sama: sebagaimana angin musim gugur.”

3. Majas Pertautan dalam Haiku Karya Matsuo Basho

a. Majas Metonimia

Majas metonimia adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu objek bagi sesuatu yang lain tetapi masih berkaitan erat, baik berupa nama ciri atau hal yang ditautkan pada orang, benda, atau hal lain sebagai penggantinya.

西行の庵もあらん花の庭

(Saigyō no / iori mo aran / hana no niwa)

“pertapaan Saigyō pasti ada di sini, taman berbunga.”

Puisi di atas terdapat pada halaman 34 no. 82 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim semi antara tahun 1684 – 1694, ketika Basho sedang bertamu ke rumah Naitō Rosen (1655 – 1733), seorang penulis haikai dan juga seorang pembesar wilayah. Sementara Saigyō (1118 – 1190) merupakan seorang biarawan sekaligus penulis waka klasik yang menjadi salah satu inspirasi dan referensi terbesar bagi Basho dalam penulisan karya-karyanya. Dalam haiku di atas, Basho memakai gaya metonimia yang terlihat pada penggunaan nama Saigyō untuk menggantikan atau mempertautkannya dengan tempat tinggal Naitō Rosen. Kesan yang dimunculkan adalah Basho merasa sedang berada di lokasi pertapaan Saigyō, meskipun sebenarnya berada di halaman rumah Naitō Rosen yang dipenuhi bunga sakura pada musim semi.

b. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan jenis gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian dari sesuatu untuk menggantikan nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

盃にみつの名を飲む今宵かな

(sakazuki ni / mitsu no na o nomu / koyoi kana)

“dalam cangkir, meminum tiga nama, malam ini.”

Puisi diatas terdapat pada halaman 53 no. 172 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada bulan kedelapan (Agustus) tahun 1685. Dalam catatan haibun *Journal of Bleached Bones in A Field*, Basho menceritakan kedatangan tiga orang laki-laki dari Reiganjima yang memiliki nama serupa: “Shichirobei” ke gubuk jeraminya (Barnhill, 2005:102). Kejadian tersebut dituangkan Basho ke dalam haiku menggunakan gaya bahasa sinekdoke, yakni dengan hanya menuliskan subjek menjadi frasa “tiga nama” (みつの名, dibaca “mitsu no na”) untuk menggantikan keterangan nama ketiga tamunya.

c. Majas Alusi

Majas alusi adalah gaya bahasa yang secara tidak langsung merujuk pada suatu peristiwa atau tokoh, berdasarkan asumsi adanya pengetahuan bersama antara pengarang maupun pembacanya, serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pertautan tersebut.

木枯の身は竹斎に似たる哉

(kyōku kogarashi no / mi wa Chikusai ni / nitaru kana)

“puisi gila: pada angin musim dingin, tidakkah tubuhku mirip Chikusai.”

Puisi diatas terdapat pada halaman 47 no. 144 pada buku “Basho Haiku”. Haiku di atas ditulis pada musim dingin 1684-1685 ketika Basho sedang dalam perjalanan menuju Nagoya. Dalam *Basho’s Journey* (Barnhill, 2005:19) dijelaskan bahwa penutur begitu iba menyaksikan kondisinya yang sangat kumal dengan pakaian yang lusuh karena menerjang hujan musim dingin. Adapun gaya alusi dipakai Basho untuk mempertautkan keadaannya yang menyedihkan selama perjalanan dengan Chikusai. Menurut catatan *Journal of Bleached Bones in A Field* (Barnhill, 2005:148), Chikusai dalam kisah populer masyarakat Jepang adalah tokoh seorang dokter jenaka yang kehilangan pasiennya akibat terlalu larut dalam “puisi gila” yang dibuatnya. Sebagaimana Chikusai, Basho terlihat sangat lusuh ketika mempersembahkan haiku tersebut kepada tuan rumahnya.

KESIMPULAN

Analisis gaya bahasa yang telah dilakukan terhadap 40 data haiku ini, selain untuk mengidentifikasi majas juga bertujuan untuk mengetahui makna yang lebih luas, yang hendak disampaikan oleh pengarang atau penuturnya. Pemahaman mengenai makna tersebut diharapkan dapat berguna dalam mengolah dan mengetahui pesan yang tersirat dalam puisi haiku, dalam hal ini karangan Matsuo Basho. Adapun pesan-pesan yang diperoleh melalui analisis haiku di atas secara umum adalah tentang hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam, serta apresiasi terhadap kehidupan yang fana dan tidak sempurna, sebagaimana juga ditemukan dalam estetika dan filsafat hidup masyarakat tradisional Jepang yang dikenal dengan *wabi-sabi* (侘寂). Selain itu juga dapat ditemukan beberapa pesan yang disampaikan Basho mengenai kesabaran, kesederhanaan, dan keteguhan dalam menjalani hidup, meski sedang berada dalam kondisi yang sukar dijalani.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah penggunaan majas perbandingan berupa gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, dan hiperbola; majas pertentangan berupa gaya bahasa litotes, oksimoron, dan zeugma; serta majas pertautan berupa gaya bahasa metonimia, sinekdoke, dan alusi. Untuk lebih jelasnya, jumlah masaj-majas tersebut dicantumkan dalam table berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Barnhill, David Landis. 2004. *Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho*. Albany: State University of New York Press.
- Barnhill, David Landis. 2005. *Basho's Journey: The Literary Prose of Matsuo Basho*. Albany: State University of New York Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Matsura, Kenji. 1994. *日本語—インドネシア語辞典*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nasir, M.L., (2018) "*Analisis Haiku Karya Matsuo Basho: Kajian Stilistika*". Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sulistianingrum, (2016) "*Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui di Album Green Garden Pop: Kajian Stilistika*". Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Terebess, Gábor, "*Matsuo Bashō's Complete Haiku in Japanese*."Terebess Asia Online (2011).
- Waluyo, Herman J. 1995. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Warriner, John E., et al. 1977. *Advanced Composition: A Book of Models for Writing*. New York: Harcourt Brace Jovanovic.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.

